



## PENGARUH FAKTOR INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

I Gusti Ayu Ratna Dewi, Ni Made Rahindayati, Made Lokamana Permanasukma  
Email: [rsetiasa@gmail.com](mailto:rsetiasa@gmail.com)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

### Abstrak

Masalah keagenan muncul karena perilaku oportunistik agen, yaitu manajemen perilaku untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri yang bertentangan dengan kepentingan kepala sekolah. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dapat diandalkan pada pemahaman dalam tindakan manajemen, termasuk hipotesis rencana bonus (hipotesis rencana bonus), hipotesis utang / ekuitas (utang / ekuitas), dan politik biaya (politik hipotesis biaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, leverage ukuran perusahaan dan profitabilitas, terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling yang diperoleh melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan data untuk laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur web Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai akrual diskresioner untuk mengukur manajemen laba, total kepemilikan saham institusional untuk kepemilikan institusional, mengukukur rasio utang untuk mengukur leverage, logaritma total aset untuk mengukur ukuran perusahaan, pengembalian aset (ROA) untuk mengukur profitabilitas dan di uji dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,574, 0,603, dan 0,305. Sedangkan variabel positif berpengaruh terhadap profitabilitas manajemen laba dengan tingkat signifikansi 0,000.

Kata kunci: manajemen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Pidada, Yuesti, & Kepramareni, 2018). Laporan

keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011).

Laporan keuangan setiap perusahaan memiliki kriteria tertentu sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Namun, setiap perusahaan ada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan ada pula yang tidak. Untuk perusahaan yang terdaftar dikenal dengan perusahaan publik sedangkan perusahaan yang tidak terdaftar dikenal dengan perusahaan *private*. Perusahaan publik merupakan perusahaan yang sebagian besar sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham. Perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Penyampaian informasi laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Belkaoui, 2006).

Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pada umumnya semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut.

Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam memanipulasi laporan keuangan agar dapat menarik calon investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Sampai sekarang laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber manipulasi dari informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Scott (2006) didalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Untuk tujuan menunjukkan prestasi-prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (Belkaoui, 2006).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun

kontrak kompensasi (Salno dan Bridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, antara lain terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti Xerox, Eron, Worldcom, Adelphia, dan Microstrategy (Stice *et al.*: 2007). Di Indonesia kasus serupa terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Katarina Utama Tbk. Pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam pelaporan keuangan tahun 2001. Dalam pelaporan keuangan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. (*Tempo.co*, 2003)

Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang saham lainnya PT. Media Intertel Graha (MIG). Tentang laporan keuangan 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp 6.773 miliar. Selain itu Katarina diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT. Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp 10,1 miliar, PT. Eje Indonesia Rp 10 miliar dan PT. Inti Bahana Mandiri Rp. 9,5 miliar (*Finance.detik.com*, 2010).

Manajer merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki control utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi karena manajer dapat mengerahkan kecakapannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan (Subramanyam dan Wild, 2010:86). Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

*Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan dengan *good corporate governance*, yang merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham, dan para *stakeholder* perusahaan. *Good corporate governance* mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006:5).

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan

institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Berbeda dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) serta Guna dan Herawaty (2010) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Tarjo (2008) menunjukkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Jao dan Pagulung (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang berpengaruh pada manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Sumarmadji dan Sularto (2007) menggambarkan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada *stakeholdernya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut sehingga kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar (Widyastuti, 2009). Hasil serupa juga diperoleh Azlina (2010) yang menyatakan besaran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Palugung (2011) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sementara itu, Guna dan Herawaty (2010) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *assets* dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009), yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Begitu juga dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian

Purwandari (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa *research gap*. Penulis bertujuan mengadakan penelitian dengan variabel berupa kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen laba, dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Penulis juga mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang besar yang menyokong perekonomian Negara. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. *Positive Accounting Theory* (PAT) bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak lain seperti investor, kreditor, auditor, BAPEPAM, dan pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Chariri dan Ghozali, 2003).

Laporan keuangan sebenarnya merupakan cermin perilaku oportunistis seseorang yang menyusun laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008). Baik buruknya kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghozali, 2003).

#### 1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus plan hypothesis*)

Manajemen perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima. Konsep ini menjelaskan bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar selalu nampak telah mencapai tingkat kinerja sesuai kontrak akan mendapatkan bonus (Sulistyanto, 2008). Manajer memainkan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan hingga bonus itu selalu didapatkannya. Ketika kinerja perusahaan berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan mengatur dan mengelola laba agar dapat mencapai tingkat yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus. Sebaliknya, jika kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, manajer akan mengelola dan mengatur laba agar laba yang

dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Manajer juga akan mengakui sebagian laba pada periode mendatang untuk memastikan di periode mendatang dia tetap akan memperoleh bonus. Hal ini mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus padahal seharusnya manajer tidak berhak atas bonus tersebut karena tidak mencapai target.

2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

*Debt/Equity Hypothesis* menyatakan makin tinggi rasio antara hutang dan ekuitas, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk dapat melonggarkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Makin tinggi batasan kredit, makin besar juga kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Laba merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya. Karena itu manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutang yang jatuh tempo tahun ini dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar dana untuk menyelesaikan kewajiban hutang tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain. Kreditor sebagai pihak yang menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan akan memperoleh informasi yang salah. Informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya ini sangat merugikan. Karena menyebabkan keputusan yang diambil kreditor salah atau tidak tepat.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi dari aspek politik. Perusahaan besar biasanya memiliki biaya politik besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian. Beberapa regulasi dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia usaha. Salah satunya undang-undang perpajakan yang mengatur jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh selama periode tertentu. Dengan adanya undang-undang tersebut maka jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan tergantung dari jumlah laba yang diperolehnya. Perusahaan dengan laba tinggi akan dikenai pajak lebih besar. Kondisi ini yang menyebabkan manajer cenderung untuk mengelola laba dan mengaturnya dalam jumlah tertentu sehingga pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Manajer tidak ingin kewajiban pajak yang harus ditanggung terlalu besar sehingga membebani perusahaan.

## 2.2 Teori Keagenan

Dalam penelitian Luayyi (2010), mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya menegetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Widyaningdyah, 2001). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

### 2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47). Menurut Subramanyam (2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita dan Setiono, 2006).

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

#### Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000), mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengaihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

#### 4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah:

#### 1. *Bonus Plan Hypothesis*

*Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

#### 2. *Debt Covenant Hypothesis*

*Debt Covenant Hypothesis* menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

#### 3. *Political Cost Hypothesis*

*Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misal undang-undang perpajakan, *anti-trust*, monopoli, dan sebagainya. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebannya.

## **2.4 Kepemilikan Institusional**

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan

untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et al., 2011).

## 2.5 Leverage

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* dalam Van Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan presentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2007:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

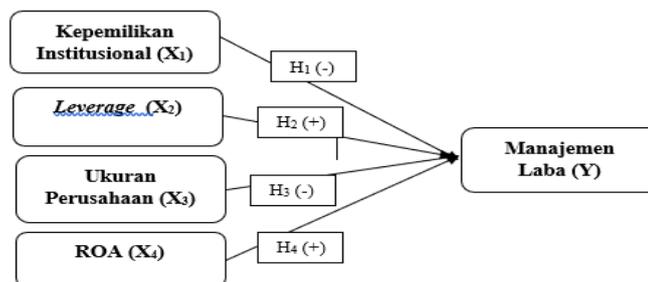
## 2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan

berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan.

### III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil pemikiran peneliti (2018)

#### 3.2 Hipotesis

- 1) H<sub>1</sub> :Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 2) H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- 3) H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- 4) H<sub>4</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### IV. METODE PENELITIAN

#### 4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 4.2 Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017.

#### 4.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah obyek pokok yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel bebas (*IndependentVariable*) dan Variabel terikat (*DependentVariable*).

Sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan, variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi:

1. Variabel terikat (*DependentVariable*) variabel yang dipengaruhi oleh variable lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba.
2. Variabel bebas (*IndependentVariable*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:
  - 1) Kepemilikan institusional
  - 2) *Leverage*
  - 3) Ukuran perusahaan

#### 4) Profitabilitas

### 4.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk menyamakan persepsi berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan, peneliti perlu untuk mendefinisikan operasionalisasi variabel-variabel dalam penelitian ini yang secara singkat telah diungkapkan dalam latar belakang dan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan juga untuk mempermudah penentuan indikator-indikator sekaligus penentuan instrumen pengukuran variabel.

#### 4.4.1 Variabel Independen

##### 1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

Kepemilikan Institusional (Inst) = 
$$\frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}}$$

##### 2. Leverage

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan hutang. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut (Home dan Wachowicz, 2009:209):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

##### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan hasil logaritma natural dari *market capitalization* (kapitalisasi pasar). Kapitalisasi pasar merupakan nilai sebuah perusahaan berdasarkan perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah sahamnya yang beredar.

Ukuran perusahaan =  $\ln \text{Market Capitalization}$

##### 4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Pengukuran ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset, yang dirumuskan sebagai berikut (Home dan Wachowicz, 2009:224):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2006:20). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* yang telah diterima secara luas dalam literatur akuntansi. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari hasil rekayasa/manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Nuraini dan Zain, 2007).

Untuk mendapatkan nilai *Discretionary accruals* maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus (Nuraini dan Zain, 2007):

**TAC = laba bersih – arus kas operasi**

Selanjutnya menghitung nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[\Delta Salest/TA_{t-1}] + a_3[PPEt/TA_{t-1}] + at$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka dapat dihitung nilai non *discretionary accrual* (NDTAC) dengan rumus:

$$NDTAC = \hat{a}_1[1/TA_{t-1}] + \hat{a}_2[(\Delta Salest - \Delta REct)/TA_{t-1}] + \hat{a}_3[PPEt/TA_{t-1}]$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDTAC$$

## 4.5 Metode Penentuan Sampel

### 4.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan 2017 sejumlah 64 perusahaan.

### 4.6.2 Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2015-2017. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2015-2017 .
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai informasi total piutang, aset tetap, total aset, total pendapatan, laba bersih, arus kas operasi, laba setelah bunga dan pajak, dan total hutang yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dari *purposive sampling* yang dilakukan terhadap keseluruhan perusahaan manufaktur, diperoleh sebanyak 192 sampel. Penarikan sampel selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Kriteria Pemilihan Populasi Sasaran**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.	141
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan <i>annual report</i> secara lengkap tahun 2015-2017.	(7)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah.	(20)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai informasi total piutang, aset tetap, total aset, total pendapatan, laba bersih, arus kas operasi, laba setengah bunga dan pajak dan total hutang yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	(50)
Jumlah perusahaan yang menjadi populasi sasaran	64
<b>Populasi sasaran diobservasi selama 3 tahun</b>	<b>192</b>

## 4.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi.

Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature* yang membuat pembahasan berkaitan dengan penelitian dengan mempelajari artikel, jurnal serta penelitian terdahulu. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## 4.8 Teknik Analisis Data

### 4.8.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*deviation standar*), varian (*variance*), nilai minimum, nilai 5 maksimum, *range*, dan sebagainya (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 4.8.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian menggunakan uji regresi berganda, terlebih dahulu data penelitian harus memenuhi syarat asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016: 154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016: 103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016: 134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016: 137). Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016: 108). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan kriteria hasil:

- 1) Bila nilai DW antara du dan (4-du) berarti tidak terjadi autokorelasi,
- 2) Bila DW < dl berarti terjadi autokorelasi positif,
- 3) Bila DW > (4-dl) berarti terjadi autokorelasi negatif,
- 4) Bila DW antara (4-du) dan (4-dl) berarti hasil tidak dapat disimpulkan.

#### 4.8.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Digunakan analisis linier berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut.

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional (Inst), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (DA).

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{Inst} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{ROA} + e \dots\dots\dots 9$$

Keterangan:

- $\alpha$  = konstanta
- $\beta$  = koefisien regresi
- DA = *discretionary accruals*
- Inst = kepemilikan institusional
- LEV = *leverage*
- SIZE = ukuran perusahaan
- ROA = profitabilitas
- e = eror

#### 4.8.4 Pengujian Hipotesis

##### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen (Ghozali, 2016: 95). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 95).

##### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikansi 0,05 (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*)  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan berbagai karakteristik data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai. Tabulasi data adalah salah satu proses untuk mendapatkan hasil. Setelah diperolehnya hasil olahan data tersebut baru selanjutnya mendeskripsikan hasil olahan data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	192	-1.09	.44	-.0297	.12661
INST	192	.0514	.9824	.707648	.1852411
LEV	192	.0005	.8920	.409110	.1986168
SIZE	192	11.1264	13.6349	12.228153	.5888742
ROA	192	-.1611	.7160	.069488	.1156849
Valid N (listwise)	192				

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Manajemen Laba

Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* yang telah diterima secara luas dalam literatur akuntansi. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari hasil rekayasa/manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Nuraini dan Zain, 2007). Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata *discretionary accruals* sebesar -0,0297% dengan nilai tertinggi sebesar 0,44% dan dengan nilai terendah sebesar -1,09%. Tingkat variasi data nilai perusahaan ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,12661%.

#### 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010). Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,707648 dengan nilai tertinggi sebesar 0,9824 dan dengan nilai terendah sebesar 0,0514. Tingkat variasi data kepemilikan institusional ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,1852411.

### 3. Leverage

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan hutang (Home dan Wachowicz, 2009:209). Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata rasio *leverage* sebesar 0,409110 dengan nilai tertinggi sebesar 0,8920 dan dengan nilai terendah sebesar 0,0005. Tingkat variasi data *leverage* ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,1986168.

### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan hasil logaritma natural dari *market capitalization* (kapitalisasi pasar). Kapitalisasi pasar merupakan nilai sebuah perusahaan berdasarkan perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah sahamnya yang beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan sebesar 12,228153 dengan nilai tertinggi sebesar 13,6349 dan dengan nilai terendah sebesar 11,1264. Tingkat variasi data ukuran perusahaan ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,5888742.

### 5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata profitabilitas sebesar 0,069488 dengan nilai tertinggi sebesar 0,7160 dan dengan nilai terendah sebesar -0,1611. Tingkat variasi data kebijakan dividen ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,1156849.

## 5.3 Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan dalam Tabel 5.2 sebagai berikut :

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11976528
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.355
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang ditampilkan pada Tabel 5.2 tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 1,355 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,051. Data dikatakan terdistribusi normal apabila pada uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikannya diatas 0,05. Jadi seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal ( $0,051 > 0,05$ ).

## 2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Adapun nilai *tolerance* dan nilai VIF ditunjukkan pada Tabel 5.3 berikut:

**Table 5.3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	.190		.574	.567		
	INST	.027	.048	.040	.563	.574	.966	1.036
	LEV	.024	.046	.038	.521	.603	.922	1.085
	SIZE	-.016	.015	-.073	-1.029	.305	.940	1.064
	ROA	.364	.081	.332	4.505	.000	.879	1.138

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 5.3 tersebut ditunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* terendah dan nilai VIF tertinggi pada masing-masing sebesar 0,879 dan 1,138.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui metode *glejser*. Metode *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:137). Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen diatas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Tabel 5.4 menunjukkan hasil perhitungan statistik dengan metode *glesjer*:

**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.320	10.215		.912	.363
INST	2.549	2.585	.073	.986	.325
LEV	1.477	2.468	.045	.598	.550
SIZE	-.899	.824	-.082	-1.091	.276
ROA	-2.775	4.339	-.049	-.640	.523

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 5.4, ditunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu *absolute error*, maka dari itu, penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Dari hasil perhitungan statistik tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria pengujian sebagai berikut ini:

$$dU \leq DW \leq (4 - dU)$$

Hasil perhitungan statistik uji Durbin Watson (DW-test) dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut:

**Tabel 5.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	$du < dw < 4-du$
2,192	$1,806 < 2,192 < 2,193$

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 5.5 ditunjukkan bahwa model regresi berada pada kisaran nilai 1,806-2,193 yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Perhitungan nilai statistik tersebut didapat dari jumlah sampel data sebanyak 192 ( $n=192$ ) serta jumlah variabel sebanyak 4 variabel bebas dimana  $k=4$  maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,192 yakni lebih besar dari nilai ( $du$ ) = 1,806 dan lebih kecil dari nilai ( $4-du$ ) = 2,193 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan regresi pada penelitian ini.

#### 5.2.3 Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model ini digunakan pada penelitian ini karena mampu menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil analisis regresi ini adalah untuk mengetahui kepemilikan institusional (INST), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA) terhadap manajemen laba (DA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha + \beta_1Inst + \beta_2LEV + \beta_3SIZE + \beta_4ROA \dots\dots\dots 9$$

Hasil perhitungan analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut:

**Tabel 5.6**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	.190		.574	.567		
	INST	.027	.048	.040	.563	.574	.966	1.036
	LEV	.024	.046	.038	.521	.603	.922	1.085
	SIZE	-.016	.015	-.073	-1.029	.305	.940	1.064
	ROA	.364	.081	.332	4.505	.000	.879	1.138

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Lampiran 3

Hasil perhitungan dalam persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 0,109, untuk koefisien INST sebesar 0,027, koefisien LEV sebesar 0,024, koefisien SIZE sebesar -0,016, dan koefisien ROA sebesar 0,364. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,109 + 0,027X_1 + 0,024X_2 - 0,016X_3 + 0,364X_4$$

Keterangan:

Y = *Discretionary Accruals* (DA)

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Kepemilikan Institusional (INST)

X<sub>2</sub> = *Leverage* (LEV)

X<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan (SIZE)

X<sub>4</sub> = Profitabilitas (ROA)

Persamaan regresi tersebut menjelaskan besar dan arah pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika koefisien regresi memiliki tanda positif ini berarti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang searah dengan variabel terikatnya, sedangkan koefisien regresi yang memiliki tanda negatif berarti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan variabel terikatnya. Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan arti dari masing-masing koefisien tersebut sebagai berikut:

a : 0,109 berarti kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sama dengan 0, maka besarnya manajemen laba adalah sebesar 0,109 dengan asumsi variabel bebas konstan.

β<sub>1</sub> : 0,027 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,574 yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

β<sub>2</sub> : 0,024 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,603 yang berarti bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

β<sub>3</sub> : -0,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,305 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

β<sub>4</sub> : 0,364 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 5.2.4 Uji Kelayakan Model

### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur sejauh mana kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Besarnya nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut:



**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 <sup>a</sup>	.105	.086	.12104	2.192

Sumber : Lampiran 3

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 0,086 Hal ini berarti bahwa sebesar 8,6% variasi Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil perhitungan uji statistik F dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut:

**Tabel 5.8**  
**Hasil Uji Statistik F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.322	4	.080	5.494	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.740	187	.015		
	Total	3.062	191			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel hasil uji statistik F di atas dihasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,494 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah

jika nilai signifikansi  $t$  ( $p$ -value)  $< 0,05$ , maka suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil perhitungan *goodness of fit* dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut:

**Tabel 5.9**  
**Hasil Uji Statistik t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	.190		.574	.567		
	INST	.027	.048	.040	.563	.574	.966	1.036
	LEV	.024	.046	.038	.521	.603	.922	1.085
	SIZE	-.016	.015	-.073	-1.029	.305	.940	1.064
	ROA	.364	.081	.332	4.505	.000	.879	1.138

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel hasil uji statistik  $t$  diatas dihasilkan nilai yang masing-masing pengujiannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 5.9, terlihat bahwa nilai  $t$  pada hasil uji statistik adalah sebesar 0,563 dengan taraf signifikansi sebesar 0,574. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel kepemilikan institusional (INST) lebih besar dari taraf  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga  $H_1$  ditolak.

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 5.9 tersebut, ditunjukkan bahwa nilai  $t$  pada hasil uji statistik adalah sebesar 0,521 dengan taraf signifikansi sebesar 0,603. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel *leverage* (LEV) lebih besar dari taraf  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga  $H_2$  ditolak.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 5.9 tersebut, ditunjukkan bahwa nilai  $t$  pada hasil uji statistik adalah sebesar -1,029 dengan taraf signifikansi sebesar 0,305. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih besar dari taraf  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga  $H_3$  ditolak.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 5.9 tersebut, terlihat bahwa nilai  $t$  pada hasil uji statistik adalah sebesar 4,505 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari taraf  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga  $H_4$  ditolak.

## 5.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil uji statistik  $t$ , diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,027 dan taraf signifikansi sebesar 0,574. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel kepemilikan institusional lebih besar dari taraf signifikansi = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik

manajemen laba. Artinya walaupun jumlah saham yang dimiliki institusi meningkat, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan atau konsep *Porter's Five Force Analysis* (dalam Pranata dan Mas'ud, 2003) yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga walaupun jumlah kepemilikan insitusional meningkat atau pun menurun mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menyatakan praktik manajemen labaoleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

## 2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,024 dan taraf signifikansi sebesar 0,603. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel *leverage* lebih besar dari taraf signifikansi = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat diketahui bahwa *leverage* perusahaan diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Ini artinya jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap atau konstan. Perusahaan dianggap mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Tarjo (2008) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi untuk mendanai aset-aset atau investasinya maka, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mengatur angka laba yang dihasilkan dengan memiliki tujuan seperti untuk menarik investor ataupun kreditor yang ingin memberikan pinjaman dana atau perpanjangan kontrak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Jao (2010) yang menyatakan *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti jika *leverage* perusahaan mengalami peningkatan, maka tingkat manajemen laba yang dilakukan akan tetap atau konstan. Selain hasil penelitian Jao, hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

### 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi dengan tanda negatif sebesar 0,016 dan taraf signifikansi sebesar 0,305. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih besar dari taraf signifikansi = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh Lusi (2014) yang menyatakan bahwa pengawasan yang ketat dari pemerintah, analisis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan, dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analisis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

### 4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi dengan tanda positif sebesar 0,364 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, manajer melakukan tindakan manajemen laba juga terkait dengan pemberian bonus atau kompensasi.

Dalam *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang diisyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi sehingga pengenaan biaya pajak tidak juga tinggi. Dengan begitu kinerja perusahaan akan tetap terlihat stabil. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Artinya walaupun jumlah saham yang dimiliki institusi meningkat, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur.

2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini artinya jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap atau konstan. Perusahaan dianggap mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, sehingga manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.
4. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

## 6.2 Saran

Saran penulis berdasarkan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, para investor dan kreditor sebaiknya lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dan meminjamkan dana yang dimilikinya, karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi terbukti melakukan manajemen laba yang tinggi.
2. Berdasarkan hasil *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 0,086 Hal ini berarti bahwa sebesar 8,6% variasi Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel asimetri informasi dan *capital adequacy ratio* yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, komposisi komite audit, dan spesialisasi industri KAP.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto, (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, Vol. 2.
2. Azlina, Nur. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3, November 2010: 355-363.
3. Augusty, Ferdinand. (2006). Metode Penelitian Manajemen. *Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
4. Belkaoui dan Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
5. Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Chariri, A., dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Chung, K. H., dan Zhang H. (2011). *Corporate Governance and Institutional Ownership*. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 46 (1): 247–273.

8. Detik *Finance*. (2010). Katarina Diduga Manipulasi Laporan Keuangan Audit 2009. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-1427631/katarina-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-audit-2009>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2018.
9. Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
10. Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 1, April, 2010, hal: 53-68.
11. Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
12. Handayani dan Agustono Dwi Rachadi. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No. 1, April 2009.
13. Horne James C. Van dan John M. Wachowicz. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. alih bahasa Dewi Fitriyani dan Deny A.Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
14. Healy, P., dan James M. Wahlen. (1998). *A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. Working Paper*.
15. Horne, Van dan Wachowicz. (2007). *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
16. Indriantoro dan Nurdan Bambang Supomo. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
17. Jensen, M. C., and Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* , *Journal of Financial Economics*, 3 (4):305-360.
18. Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. (2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.Vol. 8, No.1. Universitas Hasanuddin.
19. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
20. Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt. (2002). *Intermediate Accounting. Edition Akuntansi Intermediate*. Jilid dua. Penerbit Binapura Aksara. Jakarta
21. Luayyi, Sri. (2010). Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Jurnal*. Malang:FE Universitas Brawijaya. 199-216.
22. Nuraini, A., dan Sumarmo Zain. (2007). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Maksi*, Vol. 7, No. 1, hal. 19-32.
23. Purwandari, Indri Wahyu. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba (Erning Manajemen).*Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
24. Primanita dan Setiono. (2006). Manajemen Laba : Konsep, Bukti Empiris dan Implikasinya. *Jurnal Kajian Bisnis dan Manajemen*, Vol. 8 Nomor 1, Januari 2006.
25. Subramanyam K.R. dan John J. Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
26. Stice, James D. et al. (2007). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
27. Scott, William R. (2006). *Financial Accounting Theory*. Fourth Toronto: Prentice Hall International Inc.
28. Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
29. Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Kesembilan belas. CV. Alfabeta. Bandung.
30. Surya, Indra & Yustivandana, Ivan. (2008). Penerapan *Good Corporate Governance* (Mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha). Jakarta: KENCANA.
31. Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

32. Sylvia Veronica N. P. Siregar dan Siddharta Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
33. Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
34. *The Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1. (1978). *Financial Accounting Standards Board* (FSAB).
35. Tempo.co. (2003). Kimia Farma Lakukan Kesalahan Pencatatan Laporan Keuangan. <https://bisnis.tempo.co/read/28973/kimia-farma-lakukan-kesalahan-pencatatan-laporan-keuangan>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2018.
36. Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *go public* Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
37. Widyaningdyah, Agnes Utari. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No. 2, November, 2001, hal: 89-101.
38. Yadiani, Winwin. (2010). *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*. Yang Menerbitkan PT Kencana: Jakarta.
39. Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall
40. <http://www.idx.co>
41. Pidada, I. B. S., Yuesti, A., & Kepramareni, P. (2018). The Influence of Internal and External Factors with Risk Factors as Mediation Variable to Financial Performance of Regional Development Bank in Indonesia. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 9(02), 20533-20543.